

## PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN

Loly Meyca Sari Amrullah

*lolymeyca8@gmail.com*

Dini Widyawati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*Profit growth describe the company's ability in increasing the net profit compare with the previous year which also shows the capability of the company's financial. This research was aimed to examine and analyze the effect of financial performance and inflation rates on the profit growth at large trade sub-sector service companies listed on Indonesian Stock Exchange (IDX) in 2016-2019 periods. This research used quantitative. Furthermore, the population of this research used 47 large trade sub-sector service companies listed on Indonesian Stock Exchange (IDX) in 2016-2019 periods. Meanwhile, the sample collection technique used a purposive sampling method which obtained 14 companies during the 2016-2019 periods. Moreover, the research data used secondary data taken by documentation technique consist of annual report and financial statement of service company in large trade sub-sector service companies in the periods of 2016-2019. On the other hand, the data analysis method used multiple regressions analysis and moderated regressions analysis. This research showed that current ratio, debt to asset ratio and inflation rates did not have any effect on the company's profit growth., debt to equity ratio had negative effects on the company's profit growth, meanwhile total asset turnover dan return on asset had positive effects on the company's profit growth.*

*Keywords: financial performance, inflation rates, firm size, profit growth*

### ABSTRAK

Pertumbuhan laba menggambarkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersihnya dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang juga mampu memperlihatkan kemampuan keuangan perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh kinerja keuangan dan tingkat inflasi terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan jasa sub sektor perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa sub sektor perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019 yang berjumlah 47 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling yang menghasilkan 14 perusahaan selama tahun 2016-2019. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diambil melalui teknik dokumentasi yang terdiri dari annual report dan financial statement perusahaan jasa sub sektor perdagangan besar tahun 2016-2019. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio*, *debt to asset ratio* dan tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan, *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *total asset turnover* dan *return on asset ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

Kata Kunci: kinerja keuangan, tingkat inflasi, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba

### PENDAHULUAN

Perkembangan dunia bisnis di Indonesia yang semakin pesat menuntut adanya perubahan pada semua bidang, tak terkecuali pada bidang ekonomi. Perkembangan pada bidang ekonomi merupakan perkembangan yang terkait langsung dengan perusahaan yang ada di Indonesia. Perusahaan yang menjalankan kegiatan bisnis tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai, salah satunya adalah mencapai kinerja yang baik dimana salah satu

parameternya adalah laba perusahaan (Gunawan dan Wahyuni, 2013). Laba perusahaan tentu mengalami kenaikan atau penurunan setiap satu periode berjalan. Kenaikan atau penurunan yang dialami disebut sebagai pertumbuhan laba. Untuk meningkatkan laba dan memperoleh pertumbuhan yang baik, perusahaan memerlukan alat-alat analisis untuk melakukan perencanaan terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

Analisis rasio merupakan salah satu alat analisis laporan keuangan yang dapat digunakan perusahaan dalam melakukan identifikasi tentang baik atau buruknya kondisi suatu perusahaan, baik dalam menilai kekuatan atau kelemahan perusahaan, menilai kinerja keuangan perusahaan, maupun dalam memberdayakan seluruh sumber daya perusahaan untuk mencapai target yang telah ditetapkan oleh perusahaan (Sujarweni, 2019:59). Beberapa jenis rasio yang sering digunakan adalah (1) Rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan seberapa cepat perusahaan memenuhi kinerja keuangannya, (2) Rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya, serta seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki, baik piutang dan modal, maupun asset perusahaan, (3) Rasio aktivitas yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas penggunaan asset atau kekayaan perusahaan, (4) Rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur tingkat perolehan atau keuntungan perusahaan dibandingkan penjualan atau asset serta mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba (Sujarweni, 2019:60-64). Selain itu, pertumbuhan laba juga dipengaruhi oleh beberapa faktor internal, yaitu besarnya perusahaan (ukuran perusahaan), umur perusahaan, tingkat leverage, tingkat penjualan, dan perubahan laba masa lalu. Terdapat pula faktor eksternal seperti perubahan harga (inflasi), dan adanya kebebasan manajerial yang dapat mempengaruhi peningkatan atau penurunan laba (Gunawan dan Wahyuni, 2013). Sehingga penting dilakukan analisis rasio dan faktor lain yang berpengaruh untuk memahami kondisi dan kinerja perusahaan, serta untuk melakukan perencanaan terhadap pertumbuhan laba.

Rasio keuangan seperti *Current Ratio* (CR) merupakan rasio keuangan yang paling umum dan kerap digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan dengan menggunakan asset lancar yang dimiliki. Menurut Gunawan dan Wahyuni (2013), rasio ini sangat tepat dalam memprediksi resiko jangka pendek perusahaan dan memiliki kemampuan prediksi kebangkrutan yang baik, sehingga dianggap mampu mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan. Selain itu, perusahaan akan dengan mudah memperoleh pinjaman dana karena kemampuan pembayaran utang jangka pendeknya yang baik, sehingga akan dengan mudah perusahaan mampu meningkatkan laba yang diperoleh.

Tingkat *leverage* seperti *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) juga merupakan rasio yang kerap kali digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka Panjang, serta menunjukkan seberapa besar asset perusahaan yang dibelanjai oleh utang (Sujarweni, 2019:61-62). Semakin kecil nilai *Debt to Equity Ratio*, semakin rendah penggunaan hutang perusahaan. Semakin rendah penggunaan hutang, maka semakin rendah biaya bunga yang harus dibayar perusahaan, sehingga laba perusahaan dapat meningkat. Begitu pula sebaliknya. Begitu pula dengan nilai *Debt to Asset Ratio*. Semakin tinggi nilainya, maka semakin tinggi resiko yang akan ditanggung perusahaan.

Tingkat perputaran atau aktivitas perusahaan juga sangat menentukan perolehan laba perusahaan. *Total Asset Turn Over* (TATO) merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan dana perusahaan dalam menghasilkan *revenue* (Sukamulja, 2019: 203). Rasio ini mampu memberikan gambaran seberapa efektif seluruh asset perusahaan dapat digunakan dalam menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. Semakin tinggi nilai

TATO, semakin efektif asset perusahaan yang digunakan dalam melakukan aktivitas penjualan. Begitu juga sebaliknya.

*Return On Equity* (ROE) juga menjadi salah satu rasio yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari ekuitas (modal) yang dimiliki (Sukamulja, 2019: 99). Penelitian yang dilakukan oleh Lulita (2019) menyatakan bahwa ROE berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan yang artinya baik buruknya nilai ROE mempengaruhi pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan. Hal ini juga mampu mempengaruhi keputusan investasi para investor pada perusahaan tersebut. Namun penelitian yang dilakukan oleh Salamah *et al.*, (2019) menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

Faktor eksternal yang dianggap mampu mempengaruhi pertumbuhan laba adalah Tingkat inflasi. Tingkat inflasi dianggap mampu mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan karena tingkat inflasi dapat mempengaruhi pertumbuhan laba sebab mampu melemahkan daya beli konsumen, sehingga tingkat penjualan menjadi lebih rendah (Agustina, 2016).

Perusahaan yang digunakan sebagai obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi, sub sektor perdagangan besar. Sektor ini merupakan salah satu usaha yang terus mengalami perkembangan dan menjadi perusahaan dengan lapangan usaha terbanyak sepanjang tahun 2016 menurut Badan Pusat Statistik dengan 46,38% usaha yang bergerak pada sektor tersebut. Sektor ini juga menunjukkan pertumbuhan sepanjang tahun 2018 hingga kuartal I 2019. Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa setidaknya laba bersihnya mengalami peningkatan sebesar 17% secara tahunan (yoy). Angka tersebut menunjukkan bahwa kinerja emiten cukup baik sepanjang tahun 2018 (Caesario, 2019). Pertumbuhan juga terjadi pada kuartal I tahun 2019. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pertumbuhan pada sektor perdagangan besar dan eceran meningkat 0,58% pada periode yang sama tahun sebelumnya (Olivia, 2019). Namun berdasarkan laporan keuangan perusahaan sub sektor perdagangan besar, setidaknya terdapat 28% perusahaan pada sub sektor tersebut yang mengalami penurunan pada tahun 2016 hingga tahun 2019. Sehingga dapat diketahui bahwa masih terdapat banyak perusahaan yang juga mengalami penurunan pada tahun tersebut, meskipun BEI menyatakan terdapat pertumbuhan pada sub sektor tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut serta hasil yang berbeda-beda dari penelitian terdahulu, maka penulisan ini dilakukan untuk mengkaji kembali bagaimana faktor internal dan eksternal mampu mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan. Penelitian ini diberi judul "Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2019)". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, (2) Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, (3) Apakah *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, (4) Apakah *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, (5) Apakah *Return on Equity Ratio* (ROE) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, (6) Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji (1) Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap pertumbuhan laba, (2) Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap pertumbuhan laba, (3) Pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap pertumbuhan laba, (4) Pengaruh *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap pertumbuhan laba, (5) Pengaruh *Return on Equity Ratio* (ROE) terhadap pertumbuhan laba, (6) Pengaruh tingkat inflasi terhadap pertumbuhan laba.

## TINJAUAN TEORETIS

### *Signaling Theory (Teori Sinyal)*

Teori signaling menjelaskan bahwa pemberian informasi sebagai sinyal dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi asimetri informasi (Lo, 2012). Menurut Morris, 1987 (dalam Mediawati dan Afiyana, 2018), teori ini pada awalnya adalah teori yang dikembangkan untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam pasar tenaga kerja. Namun seiring perkembangannya, teori ini dapat diaplikasikan keseluruh jenis pasar yang memiliki masalah asimetri informasi. Teori sinyal merupakan sinyal-sinyal informasi yang dibutuhkan investor yang dapat digunakan untuk menentukan keputusan investasi (Khairudin dan Wandita, 2017). Menurut Khairudin dan Wandita (2017), pengumuman informasi akuntansi akan memberikan sinyal terkait baik atau buruknya perkembangan suatu perusahaan dimasa yang akan datang. Hubungan teori sinyal dengan penelitian ini adalah bahwa pihak perusahaan memberikan sinyal informasi melalui laporan keuangan perusahaan. Laba yang tercantum didalam laporan keuangan sering kali dijadikan salah satu ukuran kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba yang terjadi dapat menunjukkan baik buruknya kinerja suatu perusahaan dalam mengelola keuangan perusahaan. Sehingga Investor dapat menilai kinerja perusahaan melalui pertumbuhan laba.

### **Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan catatan informasi perusahaan yang menggambarkan kinerja perusahaan dari segi keuangan. Laporan keuangan merupakan informasi perusahaan yang dianggap paling lengkap yang dapat digunakan pihak internal maupun eksternal terkait kinerja dan kondisi keuangan perusahaan (Sukamulja, 2019:3). Menurut Wardiyah (2017:6), Laporan keuangan adalah laporan tertulis yang merupakan pandangan secara wajar mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang ada. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) (2015), Laporan keuangan lengkap terdiri dari laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Menurut Wardiyah (2017:6), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan yang berguna bagi manajemen dalam pengambilan keputusan. Sedangkan Menurut Sujarweni (2019:2), laporan keuangan yang baik memiliki beberapa kualitas seperti dapat dipahami, relevan, andal, dapat dibandingkan, memiliki daya uji, netral, tepat waktu, dan lengkap.

### **Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan merupakan kumpulan proses analitis sebagai bagian dari keseluruhan analisis bisnis (Sukamulja, 2019:49). Analisis laporan keuangan adalah analisis yang dilakukan untuk melihat pada keadaan keuangan terkait pencapaian, keberhasilan perubahan masa lalu, saat ini dan masa mendatang yang akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan (Sujarweni, 2019:35). Menurut Wardiyah (2017:78), analisis laporan keuangan adalah proses penyelidikan terhadap laporan keuangan yang terdiri atas neraca dan laporan laba rugi beserta lampirannya untuk mengetahui posisi keuangan dan tingkat kesehatan perusahaan secara sistematis dengan menggunakan teknik-teknik tertentu. Analisis laporan keuangan merupakan proses yang dilakukan untuk untuk menilai keadaan perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan dan menggunakan Teknik-teknik tertentu untuk mengetahui posisi keuangan dan tingkat Kesehatan perusahaan. bertujuan untuk memperoleh ukuran-ukuran dan hubungan yang berarti dan berguna dalam proses pengambilan keputusan (Wardiyah,2017:79).

### **Analisis Rasio Keuangan**

Analisis rasio keuangan merupakan salah satu bentuk analisis laporan keuangan yang sering digunakan oleh perusahaan. Analisis rasio keuangan adalah aktivitas untuk menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan satu akun dengan akun lainnya yang ada dalam laporan keuangan (Sujarweni, 2019:59). Menurut Sujarweni (2019:60), Rasio keuangan terdiri (1) Rasio Likuiditas, (2) Rasio Solvabilitas/*Leverage*, (3) Rasio Aktivitas, (4) Rasio *Profitabilitas*, dimana masing-masing rasio memiliki beberapa jenis perhitungan yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan perusahaan. *Current Ratio* (Rasio Lancar) merupakan salah satu dari rasio likuiditas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek perusahaan dengan menggunakan asset lancar yang dimiliki (Sujarweni, 2019:60). *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan salah satu dari rasio solvabilitas yang dapat digunakan untuk menghitung perbandingan antara utang-utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya (Sujarweni, 2019:61), serta perbandingan antara utang lancar dan jangka panjang dengan total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar asset perusahaan yang dibelanjahi oleh utang (Sujarweni, 2019:62). *Total Asset Turnover* (TATO) merupakan salah satu rasio dari rasio aktivitas yang digunakan untuk mengetahui kemampuan dana perusahaan yang dapat menghasilkan revenue (Sujarweni, 2019:63). Menurut Sukamulja (2019:103), rasio ini menghitung seberapa besar pendapatan atau penjualan perusahaan yang diperoleh melalui asset yang dimiliki perusahaan. *Return on Equity* (ROE) merupakan salah satu dari rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari ekuitas (Sukamulja, 2019:99).

### **Tingkat Inflasi**

Inflasi merupakan kondisi kenaikan harga barang dan jasa yang terjadi secara terus menerus (Suparmono, 2018: 158). Menurut Agustina (2016), inflasi dapat mempengaruhi pertumbuhan laba sebab mampu melemahkan daya beli konsumen, sehingga tingkat penjualan menjadi lebih rendah. Menurut Waluyo (2002: 122), terdapat beberapa jenis inflasi, yaitu: (1) Inflasi ringan yaitu jenis inflasi yang besarnya <10% per tahun. Jenis inflasi ini dianggap belum terlalu mengganggu sebab besarnya masih dibawah 10%, (2) Inflasi sedang yaitu jenis Inflasi yang besarnya 10-30% per tahun. Inflasi ini dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat yang berpenghasilan tetap, (3) Inflasi berat yaitu jenis Inflasi 30-100% per tahun. Jenis inflasi ini mampu mengacaukan perekonomian yang menyebabkan kurangnya minat masyarakat dalam menabung dikarenakan tingkat bunga yang lebih rendah dari pada laju inflasi, (4) Hiperinflasi yaitu inflasi yang besarnya >100% per tahun. Hiperinflasi merupakan inflasi yang paling berat dan mampu mengacaukan kondisi perekonomian dan sulit untuk dikendalikan walaupun melakukan kebijakan moneter atau fiskal.

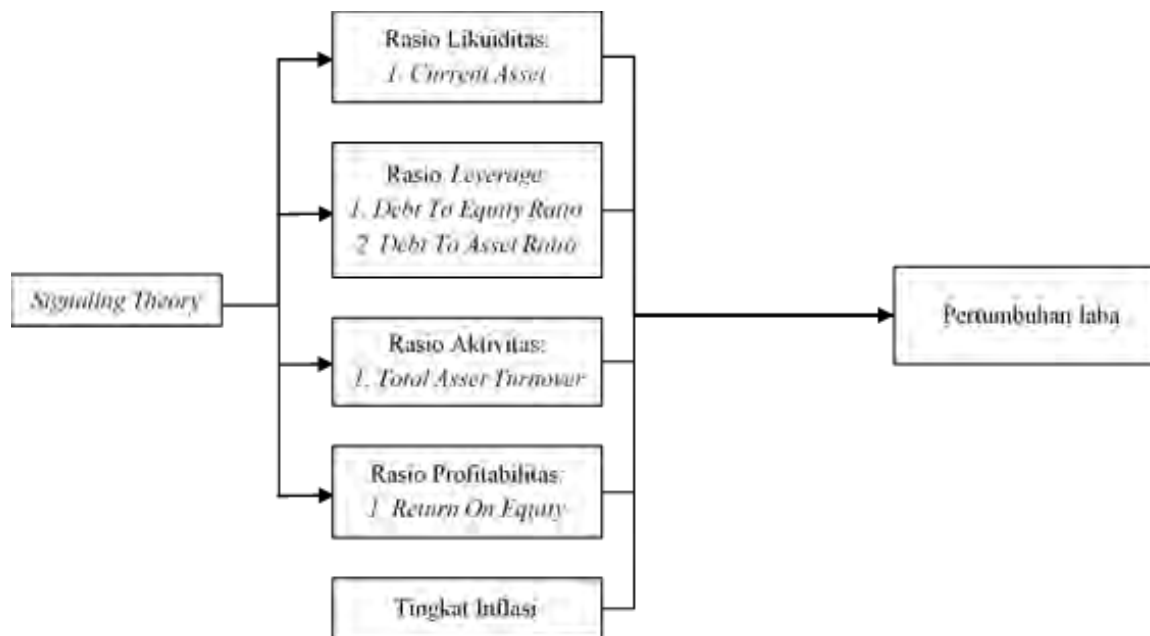
### **Pertumbuhan Laba**

Pertumbuhan laba adalah peningkatan persentase dari tahun sebelumnya ke tahun saat ini. Harahap, 2011 (dalam Sari, 2015) menyatakan bahwa pertumbuhan laba merupakan rasio yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersihnya dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba yang baik akan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik. Pertumbuhan laba merupakan ukuran kinerja suatu perusahaan, semakin tinggi laba yang dicapai, semakin baik pula kinerja perusahaan (Hapsari *et al.*, 2017). Pertumbuhan laba dapat dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya, kemudian dibagi dengan laba periode sebelumnya. Menurut Priono, 2013 (dalam Wahyuningsih, 2020),

pertumbuhan laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, tingkat *leverage*, tingkat penjualan, dan perubahan laba masa lalu.

### Rerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan teoritis sebelumnya, keterkaitan antara leverage, aktivitas dan tingkat inflasi dengan pertumbuhan laba, serta pengaruh ukuran perusahaan terhadap hubungan antar variabel independen dan dependen maka berikut rerangka konseptual yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini.



Gambar 1  
Rerangka Konseptual

### Pengembangan Hipotesis

#### Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

*Current Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek perusahaan dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki (Sujarweni, 2019:60). Rasio ini dianggap mampu memprediksi resiko kebangkrutan suatu perusahaan. Menurut Gunawan dan Wahyuni (2013), rasio ini sangat tepat dalam memprediksi resiko jangka pendek perusahaan dan memiliki kemampuan prediksi kebangkrutan yang baik, sehingga dianggap mampu mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan. Menurut teori terdapat hubungan yang positif antara *Current Ratio* dengan pertumbuhan laba yang menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *current ratio*, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya karena terdapat aset lebih yang dapat digunakan. Dengan kemampuan ini, maka perusahaan dapat terhindar dari resiko kebangkrutan. Selain itu, perusahaan akan dengan mudah mendapatkan pinjaman dana yang dapat digunakan untuk melakukan aktivitas penjualan dan memperoleh pertumbuhan laba yang baik.

$H_1$ : *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

#### Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi liabilitas jangka panjang yang dimiliki (Sukamulja, 2109:94). Semakin kecil nilai *Debt to Equity Ratio*, semakin rendah penggunaan hutang perusahaan.

Semakin rendah penggunaan hutang, maka semakin rendah biaya bunga yang harus dibayar perusahaan, sehingga laba perusahaan dapat meningkat. Begitu pula sebaliknya.

*H<sub>2</sub>: Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.*

### **Pengaruh Debt to Asset Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba**

Rasio ini merupakan perbandingan antara utang lancar dan jangka panjang dengan total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar asset perusahaan yang dibelanjai oleh utang (Sujarweni, 2019:62). Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, yang artinya semakin tinggi resiko yang akan ditanggung perusahaan (Sukamulja, 2019:93).

*H<sub>3</sub>: Debt to Asset Ratio (DAR) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.*

### **Pengaruh Total Asset Turnover Terhadap Pertumbuhan Laba**

*Total Asset Turnover* (TATO) digunakan untuk mengetahui kemampuan dana perusahaan yang dapat menghasilkan revenue (Sujarweni, 2019:63). Menurut Sukamulja (2019:103), rasio ini menghitung seberapa besar pendapatan atau penjualan perusahaan yang diperoleh melalui asset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini merupakan salah satu rasio yang kerap digunakan untuk mengetahui seberapa efisien perusahaan menggunakan seluruh asset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Semakin baik tingkat efisien penggunaannya, maka semakin baik penjualan yang akan dihasilkan. Dengan ini perusahaan akan memperoleh laba yang diharapkan.

*H<sub>4</sub>: Total Asset Turnover (TATO) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.*

### **Pengaruh Return On Equity Terhadap Pertumbuhan Laba**

Rasio ini menunjukkan gambaran seberapa baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari ekuitas (modal) (Sukamulja, 2019: 99). Artinya, seberapa besar laba yang dihasilkan perusahaan menggunakan modal milik sendiri bukan dari utang kreditur. Semakin tinggi nilai rasio ini, maka semakin besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal ini memungkinkan perusahaan akan lebih mampu memperoleh pertumbuhan laba yang baik karena minim dalam penggunaan dana utang dalam melakukan aktivitas penjualannya

*H<sub>5</sub>: Return on Equity (ROE) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba*

### **Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Laba**

Tingkat inflasi merupakan perubahan harga yang terjadi secara terus menerus. Tingkat inflasi disebabkan oleh beberapa hal seperti jumlah permintaan yang tinggi, jumlah penawaran yang rendah, jumlah uang yang beredar, perkiraan harga masa depan, dan akibat perang. Menurut Agustina (2016), tingkat inflasi dapat mempengaruhi pertumbuhan laba sebab mampu melemahkan daya beli konsumen, sehingga tingkat penjualan menjadi lebih rendah.

*H<sub>6</sub>: Tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba*

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional yang digunakan untuk mengetahui korelasi antara dua variabel atau lebih. Tujuannya adalah untuk melihat apakah ada korelasi antara variabel atau membuat prediksi berdasarkan korelasi antar variabel, yaitu kinerja keuangan yang diproksikan dengan *current ratio*, *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turn over*, dan *return on equity*, variabel tingkat inflasi serta variabel dependen pertumbuhan laba. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan jasa sub sektor perdagangan besar yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2016-2019. Menurut

Sugiyono (2016: 80), populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya

### **Teknik Pengambilan Sampel**

Dalam penelitian ini, pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pengambilan sampel ditentukan berdasarkan pertimbangan yang memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan jasa sub sektor perdagangan besar yang terdaftar di bursa efek indonesia pada periode 2016-2019, (2) Perusahaan jasa sub sektor perdagangan besar yang mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2016-2019, (3) Perusahaan jasa sub sektor perdagangan besar yang menghasilkan laba selama periode 2016-2019, (4) Perusahaan yang menyajikan laporan keuangannya dalam mata uang rupiah.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter. Data dokumenter merupakan salah satu data sekunder yang dapat diperoleh dari catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang terpublikasi maupun yang tidak terpublikasi. Sehingga pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dengan data berupa laporan keuangan pada perusahaan jasa sub sektor perdagangan besar yang terdaftar di bursa efek indonesia pada periode 2016-2019 serta indeks harga konsumen periode 2016-2019. Data diperoleh melalui situs resmi bursa efek indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id).

### **Variabel dan Definisi Operasional Variabel**

#### **Variabel Independen**

##### ***Current Ratio (Rasio Lancar)***

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek perusahaan dengan menggunakan asset lancar yang dimiliki (Sujarweni, 2019:60). Rasio ini dianggap mampu menggambarkan resiko kebangkrutan suatu perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

##### ***Debt To Equity Ratio***

*Debt to equity ratio* merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Sujarweni, 2019:61). *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan antara utang-utang dan ekuitas dalam pendanaan. (Sujarweni, 2019:61). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

##### ***Debt to Asset Ratio***

Rasio ini merupakan perbandingan antara utang lancar dan jangka panjang dengan total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar asset perusahaan yang dibelanjai oleh utang (Sujarweni, 2019:62). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:



$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Asset}}$$

### **Total Asset Turn Over**

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan dana perusahaan yang dapat menghasilkan revenue (Sujarweni, 2019:63). Menurut Sukamulja (2019:103), rasio ini menghitung seberapa besar pendapatan atau penjualan perusahaan yang diperoleh melalui asset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

### **Return On Equity**

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari ekuitas (Sukamulja, 2019:99). Semakin tinggi rasio ini, semakin baik pula penggunaan ekuitas yang digunakan dalam menghasilkan laba. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### **Tingkat Inflasi**

Tingkat inflasi merupakan perubahan harga yang terjadi secara terus menerus. Menurut Agustina (2016), tingkat inflasi dapat mempengaruhi pertumbuhan laba sebab mampu melemahkan daya beli konsumen, sehingga tingkat penjualan menjadi lebih rendah. Tingkat inflasi dapat diprosikan dengan index harga konsumen yang dapat diperoleh dari situs resmi badan pusat statistik (BPS) [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) dan dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{LI}_t = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100\%$$

### **Variabel Dependen Pertumbuhan Laba**

Pertumbuhan laba adalah peningkatan persentase dari tahun sebelumnya ke tahun saat ini (Wahyuningsih, 2020). Pertumbuhan laba dianggap penting bagi perusahaan sebab mampu menggambarkan kinerja keuangan perusahaan. Pertumbuhan laba dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba bersih Tahun } t - \text{Laba Bersih Tahun } t-1}{\text{Laba Bersih Tahun } t-1}$$

### **Teknik Analisa Data**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel likuiditas, tingkat leverage, aktivitas dan tingkat inflasi dengan pertumbuhan laba. Untuk menghitung variabel independen dan dependen dilakukan dengan beberapa cara, yaitu analisis deskriptif, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis.

### **Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif digunakan untuk digunakan untuk mendeskripsikan data yang telah terkumpul dan menggambarkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pertumbuhan laba sebagai variabel dependen, likuiditas dengan skala pengukuran menggunakan *current ratio*, *leverage* dengan skala pengukuran menggunakan *debt to equity ratio* dan *debt to asset ratio*, aktivitas dengan skala pengukuran menggunakan *total asset turnover*, dan tingkat inflasi yang menggunakan skala pengukuran index harga konsumen sebagai variabel independen.

### **Uji Asumsi Klasik**

#### **Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi yang normal (Ghozali, 2018: 161). Menurut Gozali (2018:161), terdapat dua cara yang dapat digunakan dalam melakukan uji normalitas, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Pada prinsipnya, uji normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti arah garis diagonalnya. Selain menggunakan grafik Normal *P-Plot* terdapat salah satu uji statistik yang bisa digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (KS)*. Apabila nilai Sig atau signifikansi lebih dari 0,05 maka distribusi adalah normal.

#### **Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Gozali, 2018: 107). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Uji multikolinieritas ini menggunakan *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika diperoleh nilai *tolerance* > 0,01 dan *VIF* < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas.

#### **Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Menurut Gozali (2018: 112), deteksi autokorelasi dapat dilakukan melalui uji *durbin-waston (DW test)*. Dengan ketentuan sebagai berikut: (a) Apabila nilai DW dibawah -2 maka terjadi korelasi positif, (b) Apabila nilai DW diantara -2 sampai 2 maka tidak terjadi autokorelasi, (c) Apabila nilai DW diatas 2 maka terjadi korelasi negatif.

#### **Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Menurut Ghozali (2018: 137), deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas salah satunya dengan menggunakan grafik *scatterplot* dengan dasar analisis sebagai berikut: (a) jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas, (b) jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola teratur, maka telah terjadi heteroskedastisitas.

### **Analisis Regresi Linier Berganda**

#### **Regresi Linier Berganda**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda, yaitu teknik analisis yang menunjukkan hubungan antara satu atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen. Persamaan yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

$$PL = \alpha + \beta_1 CR + \beta_2 DER + \beta_3 DAR + \beta_4 TATO + \beta_5 ROE + \beta_6 IHK + e$$

## **Pengujian Model Analisis dan Hipotesis Uji Koefisien Determinasi Berganda ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antar nol sampai satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen sangatlah terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati satu, berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Koefisien determinasi dapat dilihat melalui output SPSS dalam tabel model summary kolom  $R_{\text{Square}}$ .

## **Uji Statistik F**

Digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh keseluruhan terhadap variabel dependen. Digunakan uji kelayakan model dengan menggunakan taraf signifikan 0,05. Kriteria pengujian kelayakan model yaitu: (a) Jika nilai signifikansi  $F > 0,05$  maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, (b) Jika nilai signifikansi  $F < 0,05$  maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

## **Uji Statistik t**

Uji statistik t dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual parsial. Penetapan untuk mengetahui hipotesis diterima atau ditolak yaitu dengan membandingkan tingkat signifikansi ( $\text{sig } t$ ) masing-masing variabel independen dengan taraf  $\text{sig } \alpha = 0,05$ . Kriteria pengujian hipotesis yaitu: (a) Jika tingkat signifikansinya lebih kecil daripada  $\alpha = 0,05$  atau  $\alpha < 0,05$  maka hipotesisnya, (b) Jika tingkat signifikansinya lebih besar daripada  $\alpha = 0,05$  atau  $\alpha > 0,05$  maka hipotesisnya ditolak.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Populasi Penelitian**

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa sub sektor perdagangan besar yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2019. Objek penelitian dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dengan tujuan untuk memperoleh sampel yang sesuai dengan penelitian. Sampel awal penelitian berjumlah 47 perusahaan, namun setelah diseleksi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan diperoleh sampel akhir sebanyak 14 perusahaan dengan tahun pengamatan selama 4 tahun sehingga diperoleh 56 data pengamatan.

### **Deskriptif Variabel Penelitian**

#### **Rasio Likuiditas (*Current Ratio*)**

*Current ratio* merupakan salah satu rasio likuiditas yang kerap kali digunakan oleh perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek perusahaan dengan menggunakan asset lancar yang dimiliki. Selain itu, *current ratio* ini dianggap mampu menggambarkan resiko kebangkrutan suatu perusahaan, sehingga dianggap mampu mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan. Selain itu, perusahaan akan dengan mudah memperoleh pinjaman dana karena kemampuan pembayaran utang jangka pendeknya yang baik, sehingga akan dengan mudah perusahaan mampu meningkatkan laba yang diperoleh. Tabel 1 menunjukkan nilai *current ratio* perusahaan sub sektor perdagangan besar pada tahun 2016-2019.

**Tabel 1**  
**Hasil Perhitungan Rasio Likuiditas (*Current Ratio*)**

No.	Kode	Tahun			
		2016	2017	2018	2019
1	AKRA	1,271	1,624	1,398	1,237
2	APII	1,505	1,503	1,651	1,607
3	BOGA	8,091	1,911	1,326	1,238
4	CLPI	3,252	3,125	2,155	2,512
5	EPMT	2,515	2,801	2,849	2,890
6	INTD	42,342	16,343	16,766	18,157
7	JKON	1,693	1,704	1,298	1,358
8	LTLS	0,984	0,977	0,952	0,844
9	MICE	1,794	2,207	1,955	1,539
10	MPMX	1,292	1,470	2,098	3,443
11	SDPC	1,231	1,203	1,169	1,149
12	TGKA	1,721	1,784	1,708	2,155
13	TURI	1,306	1,407	1,450	1,469
14	UNTR	2,299	1,804	1,141	1,560

Sumber: Laporan Keuangan diolah, 2021

### Tingkat *Leverage*

Tingkat *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Tingkat *leverage* dianggap mampu mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan sebab perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi cenderung memiliki pertumbuhan laba yang kurang. Hal ini disebabkan adanya beban bunga yang harus dibayarkan perusahaan akibat utang yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian ini, tingkat *leverage* dihitung menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR). DER akan menunjukkan seberapa besar modal perusahaan yang digunakan dalam melakukan aktivitas penjualan dibiayai oleh utang, sedangkan DAR akan menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibelanjai oleh utang. Semakin besar modal dan aset perusahaan yang dibiayai oleh utang, semakin besar resiko dan beban bunga yang ditanggung perusahaan. Hal ini akan mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan. Nilai DER dan DAR disajikan pada Tabel 2 dan Tabel 3.

**Tabel 2**  
**Hasil Perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER)**

No.	Kode	Tahun			
		2016	2017	2018	2019
1	AKRA	0,961	0,863	1,009	1,127
2	APII	0,705	0,711	0,634	0,629
3	BOGA	0,087	0,282	0,369	0,357
4	CLPI	0,324	0,339	1,158	0,962
5	EPMT	0,534	0,447	0,438	0,420
6	INTD	0,368	0,373	0,345	0,196
7	JKON	0,821	0,749	0,860	0,827
8	LTLS	2,370	2,083	1,973	1,714
9	MICE	0,412	0,421	0,457	0,531
10	MPMX	1,643	1,106	0,362	0,316

11	SDPC	4,119	3,412	4,139	4,228
12	TGKA	1,846	1,714	1,793	1,152
13	TURI	0,764	0,742	0,698	0,593
14	UNTR	0,501	0,730	1,038	0,828

Sumber: Laporan Keuangan diolah, 2021

**Tabel 3**  
Hasil Perhitungan *Debt to Asset Ratio (DAR)*

No.	Kode	Tahun			
		2016	2017	2018	2019
1	AKRA	0,490	0,463	0,502	0,530
2	APII	0,414	0,415	0,388	0,386
3	BOGA	0,080	0,220	0,270	0,263
4	CLPI	0,245	0,253	0,360	0,655
5	EPMT	0,348	0,309	0,305	0,296
6	INTD	0,269	0,272	0,257	0,164
7	JKON	0,451	0,428	0,462	0,453
8	LTLS	0,703	0,676	0,664	0,632
9	MICE	0,292	0,296	0,313	0,347
10	MPMX	0,622	0,525	0,266	0,240
11	SDPC	0,805	0,773	0,805	0,809
12	TGKA	0,649	0,632	0,642	0,535
13	TURI	0,433	0,426	0,411	0,372
14	UNTR	0,334	0,422	0,509	0,453

Sumber: Laporan Keuangan diolah, 2021

#### Rasio Aktivitas (*Total Asset Turn Over*)

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas penggunaan asset atau kekayaan perusahaan. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rasio *Total Asset Turn Over (TATO)*. Rasio ini merupakan salah satu rasio yang kerap digunakan untuk mengetahui seberapa efisien perusahaan menggunakan seluruh asset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Tabel 4 menunjukkan nilai *Total Asset Turn Over (TATO)* perusahaan sub sektor perdagangan besar pada tahun 2016-2019.

**Tabel 4**  
Hasil Perhitungan *Total Asset Turn Over (TATO)*

No.	Kode	Tahun			
		2016	2017	2018	2019
1	AKRA	1,041	0,920	0,847	0,986
2	APII	2,397	2,518	2,080	2,022
3	BOGA	0,968	1,316	0,826	0,733
4	CLPI	0,874	0,991	0,908	0,847
5	EPMT	0,374	0,378	0,404	0,392
6	INTD	0,632	0,935	0,633	0,582
7	JKON	0,862	0,935	0,932	0,901
8	LTLS	0,879	0,875	0,893	0,897
9	MICE	1,536	1,514	1,456	1,417
10	MPMX	0,899	0,606	0,751	0,569
11	SDPC	0,372	0,444	0,502	0,451

12	TGKA	0,279	0,291	0,269	0,224
13	TURI	0,400	0,423	0,454	0,484
14	UNTR	1,405	1,274	1,374	1,323

Sumber: Laporan Keuangan diolah, 2021

### Rasio Profitabilitas (*Return On Equity*)

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan dalam satu periode tertentu. Rasio ini mampu menggambarkan kemampuan manajemen dalam memenuhi target laba yang telah ditentukan. Profitabilitas dapat dilihat melalui tingkat rasio *Return On Equity* (ROE). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari ekuitas. Semakin tinggi nilai rasio ini, maka semakin besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal ini memungkinkan perusahaan akan lebih mampu memperoleh pertumbuhan laba yang baik karena minim dalam penggunaan dana utang dalam melakukan aktivitas penjualannya. Hasil perhitungan rasio profitabilitas (*Return On Equity* (ROE)) dapat disajikan hasil perhitungan dalam Tabel 5.

Tabel 5  
Hasil Perhitungan Rasio Profitabilitas (*Return On Equity*)

No.	Kode	Tahun			
		2016	2017	2018	2019
1	AKRA	0,130	0,144	0,161	0,070
2	APII	0,066	0,056	0,110	0,085
3	BOGA	0,025	0,020	0,028	0,023
4	CLPI	0,148	0,091	0,143	0,077
5	EPMT	0,120	0,101	0,113	0,095
6	INTD	0,036	0,046	0,045	0,018
7	JKON	0,151	0,129	0,104	0,075
8	LTLS	0,069	0,098	0,110	0,105
9	MICE	0,040	0,110	0,052	0,051
10	MPMX	0,073	0,089	0,422	0,064
11	SDPC	0,078	0,067	0,084	0,033
12	TGKA	0,224	0,237	0,255	0,308
13	TURI	0,196	0,152	0,158	0,148
14	UNTR	0,120	0,161	0,202	0,182

Sumber: Laporan Keuangan diolah, 2021

### Tingkat Inflasi

Tingkat inflasi merupakan salah satu faktor yang dianggap mampu mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan. Inflasi merupakan kondisi kenaikan harga barang dan jasa yang terjadi secara terus menerus. Inflasi mampu mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan karena mampu melemahkan daya beli konsumen, sehingga tingkat penjualan menjadi lebih rendah. Sepanjang tahun 2016 sampai dengan 2019, inflasi di Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan. Berdasarkan data yang diperoleh melalui *website* resmi Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2016 inflasi yang terjadi adalah 0,0302 atau 30%, pada tahun 2017 inflasi yang terjadi adalah 0,0361 atau 36%, pada tahun 2018 inflasi yang terjadi adalah 0,0313 atau 31%, dan pada tahun 2019 inflasi yang terjadi adalah 0,0272 atau 27%. Berdasarkan data tersebut, inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2017, sedangkan inflasi terendah terjadi pada tahun 2019.

### Pertumbuhan Laba

Laba merupakan selisih antara penjualan dan beban perusahaan yang selalu menjadi tujuan utama dari aktivitas perusahaan. Pertumbuhan laba dianggap penting bagi perusahaan sebab mampu menggambarkan kinerja keuangan perusahaan. Pertumbuhan laba adalah peningkatan persentase dari tahun sebelumnya ke tahun saat ini. Pertumbuhan laba merupakan ukuran kinerja suatu perusahaan, semakin tinggi laba yang dicapai, semakin baik pula kinerja perusahaan. Tabel 6 menunjukkan data pertumbuhan laba perusahaan sub sektor perdagangan besar pada tahun 2016-2019.

**Tabel 6**  
**Hasil Perhitungan Pertumbuhan Laba**

No.	Kode	Tahun			
		2016	2017	2018	2019
1	AKRA	-0,011	0,246	0,224	-0,560
2	APII	-0,139	-0,123	1,184	-0,153
3	BOGA	0,991	-0,161	0,439	-0,176
4	CLPI	0,576	-0,366	-0,214	0,146
5	EPMT	0,016	-0,069	0,262	-0,111
6	INTD	-0,513	0,370	0,029	-0,572
7	JKON	0,402	-0,065	-0,135	-0,246
8	LTLS	2,389	0,592	0,270	-0,032
9	MICE	-0,078	1,749	-0,505	0,040
10	MPMX	0,333	0,006	7,971	-0,874
11	SDPC	-0,067	0,277	0,371	-0,595
12	TGKA	0,077	0,207	0,250	0,345
13	TURI	0,891	-0,138	0,178	0,039
14	UNTR	0,828	0,503	0,498	-0,032

Sumber: Laporan Keuangan diolah, 2021

### Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif memberikan informasi mengenai deskripsi dari variabel yang digunakan dalam penelitian. Informasi yang disajikan terdiri dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai *mean*, dan nilai standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Berikut hasil perhitungan statistik deskriptif dalam Tabel 7.

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

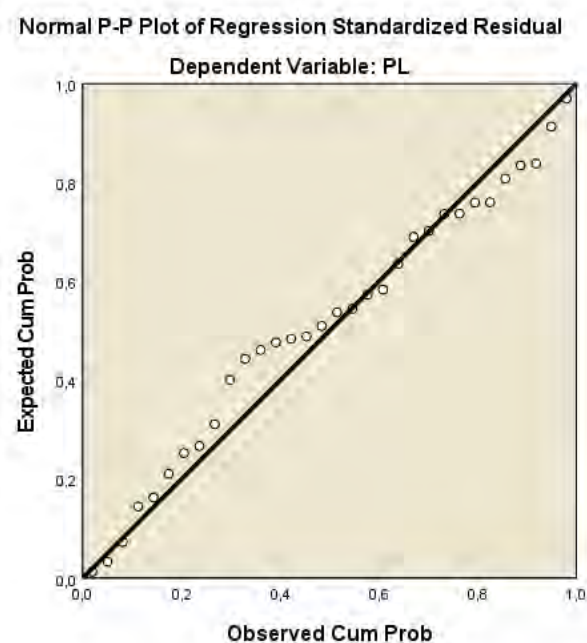
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	56	0,8440	42,3423	3,3970	6,4147
DER	56	0,0872	4,2279	1,0461	0,9729
DAR	56	0,0802	0,8087	0,4381	0,1745
TATO	56	0,2240	2,5179	0,9017	0,5178
ROE	56	0,0179	0,4221	0,1124	0,0755
IHK	56	0,0272	0,0361	0,0312	0,0032
PL	32	-2,2457	0,9015	-0,5463	0,6342
Valid N (listwise)	32				

Sumber: Laporan Keuangan diolah, 2021

## Uji Asumsi Klasik

### Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Uji normalitas dalam penelitian ini disajikan pada grafik Normal *P-Plot* dengan kriteria jika data menyebar tidak jauh dari garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka menunjukkan pola distribusi normal, sebaliknya jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal maka tidak menunjukkan pola distribusi normal. Sebelumnya telah dilakukan uji normalitas terhadap seluruh variabel yang menghasilkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal. Sehingga dilakukan tindakan trimming data dan transformasi data kedalam bentuk logaritma natural untuk pertumbuhan laba agar data dapat memenuhi syarat normalitas dari pengujian. Transformasi data dilakukan pada pertumbuhan laba sebab pertumbuhan laba adalah variabel utama yang akan diamati.



**Gambar 2**  
*Normal Probability Plot*  
Sumber: Laporan Keuangan diolah, 2021

### Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinieritas, yaitu adanya hubungan linear antarvariabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**  
**Coefficients**

Model	Collinearity Statistics			Keterangan
	Tolerance	VIF	(Constant)	
1	CR	0,624	1,603	Bebas Multikolinieritas
	DER	0,177	5,649	Bebas Multikolinieritas
	DAR	0,169	5,931	Bebas Multikolinieritas
	TATO	0,721	1,388	Bebas Multikolinieritas



ROE	0,728	1,373	Bebas Multikolinieritas
IHK	0,897	1,115	Bebas Multikolinieritas

a. Dependent Variable: PL

Sumber: Laporan Keuangan diolah, 2021

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan autokorelasi, yaitu korelasi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi.

**Tabel 9**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,9263540	1,704

a. Predictors: (Constant), IHK, TATO, CR, ROE, DER, DAR

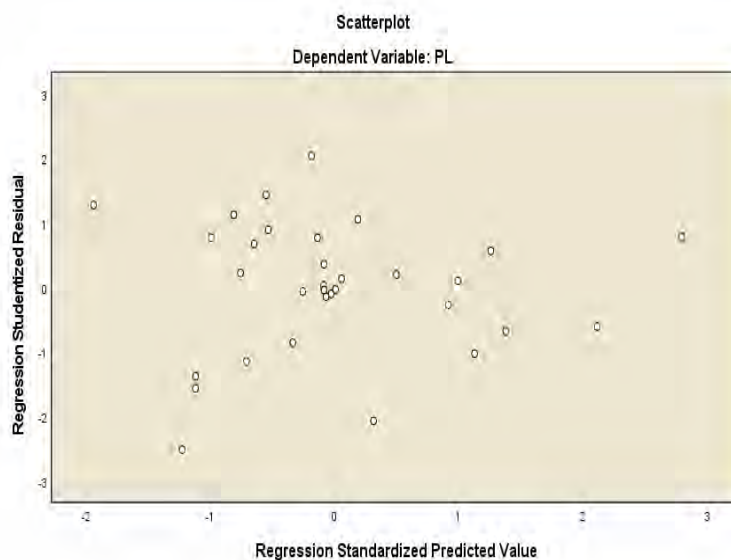
b. Dependent Variable: PL

Sumber: Laporan Keuangan diolah, 2021

Dari hasil uji autokorelasi pada Tabel 9 diperoleh nilai *Durbin Watson* sebesar 1,704. Nilai tersebut terletak diantara -2 dan 2 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari autokorelasi dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.

### Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari heterokedastitas. Berikut grafik *scatterplot* yang tersedia di Gambar 3.



**Gambar 3**

**Grafik Scatterplot**

Sumber: Laporan Keuangan diolah, 2021

Berdasarkan Gambar 3 grafik *scatterplot* diatas, diketahui bahwa titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah angka 0

pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedstisitas pada model regresi.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda untuk menunjukkan hubungan antara satu atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen. Analisis ini dianggap tepat dalam meneliti hubungan antara dua atau lebih variabel dependen dengan satu variabel independen. Berdasarkan hasil olah data SPSS yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil dari analisis regresi linear berganda yang dapat dilihat pada Tabel 10.

**Tabel 10**  
Hasil Uji Regresi Berganda  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	-1,226	1,174	-1,044	0,306
CR	-0,003	0,032	-0,104	0,918
DER	-2,135	0,845	-2,526	0,013
DAR	-2,674	1,302	-2,054	0,051
TATO	0,838	0,263	3,189	0,004
ROE	3,966	1,308	3,033	0,006
IHK	1,220	35,002	0,035	0,972

a. Dependent Variable: PL

Sumber: Laporan Keuangan diolah, 2021

Dari hasil pengolahan data regresi linier berganda pada Tabel 10 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$PL = -1,226 - 0,003CR - 2,135DER - 2,684DAR + 0,838TATO + 3,966ROE + 1,220IHK + e$$

### Uji Kelayakan Model dan Hipotesis

#### Uji Koefisien Determinasi Berganda (R<sup>2</sup>)

Uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Semakin kecil nilai R<sup>2</sup> maka semakin terbatas kemampuan variabel-variabel independen menjelaskan variabel dependennya. Sedangkan nilai R<sup>2</sup> yang mendekati satu, berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Hasil pengujian Koefisien Determinasi Berganda (R<sup>2</sup>) dapat ditunjukkan dalam Tabel 11.

**Tabel 11**  
Hasil Uji Koefisien Determinasi  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,671 <sup>a</sup>	0,450	0,382

a. Predictors: (Constant), FS, MAN, DER

b. Dependent Variable: ROE

Sumber: Laporan Keuangan diolah, 2021

### Uji Statistik F

Uji statistik F dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen yang dimasukkan kedalam model ini memiliki pengaruh terhadap variabel dependen pada model ini. Jika nilai  $F_{sign} < 0,05$ , maka secara simultan (bersama-sama) variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, sebaliknya jika nilai  $F_{sign} > 0,05$ , maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji statistik F dapat dilihat melalui tabel ANOVA dari pengujian SPSS pada Tabel 12.

**Tabel 12**  
**Hasil Uji Statistik F**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	5,382	6	0,897	3,165	,019 <sup>b</sup>
	Residual	7,086	25	0,283		
	Total	12,468	31			

a. Predictors: (Constant), FS, MAN, DER

b. Dependent Variable: ROE

Sumber: Laporan Keuangan diolah, 2021

### Uji Statistik t

Uji Statistik t dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berbeda dengan uji statistik F, uji statistik t dilakukan untuk melihat secara bergantian bagaimana pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dalam model penelitian. Uji t dengan menggunakan kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis yaitu jika nilai signifikan  $t < 0,05$  maka hipotesis diterima, dengan hal ini dinyatakan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Dan jika nilai signifikan  $t > 0,05$  maka hipotesis ditolak. Dalam hasil penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 13.

**Tabel 13**  
**Hasil Uji Statistik t**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.	
	B	Std. Error			
	(Constant)	-1,226	1,174	-1,044	0,306
	CR	-0,003	0,032	-0,104	0,918
	DER	-2,135	0,845	-2,526	0,013
1	DAR	-2,674	1,302	-2,054	0,051
	TATO	0,838	0,263	3,189	0,004
	ROE	3,966	1,308	3,033	0,006
	IHK	1,220	35,002	0,035	0,972

a. Dependent Variable: PL

Sumber: Laporan Keuangan diolah, 2021

### Pembahasan

#### Pengaruh *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Pengujian pada hipotesis pertama tidak mampu membuktikan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, melainkan membuktikan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini berdasarkan koefisien regresi sebesar -0,003 dan nilai signifikansi 0,918 yang berarti lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini tidak sesuai

dengan teori dari Gunawan dan Wahyuni (2013) yang menyatakan bahwa *current ratio* dianggap mampu mempengaruhi pertumbuhan laba sebab dengan rasio ini perusahaan dapat memprediksi resiko jangka pendeknya dan menghindari resiko kebangkrutan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa laba yang dihasilkan oleh perusahaan jasa sub sektor perdagangan besar tidak tergantung pada baik buruknya nilai dari *current ratio* perusahaan. *Current ratio* memberikan indikasi adanya kelebihan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan yang dapat digunakan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Namun, kelebihan aktiva lancar juga memberikan indikasi bahwa perusahaan tidak mampu memutar aset, baik persediaan maupun piutangnya sehingga akan menimbulkan resiko kerugian dan pengeluaran biaya yang berlebihan. Dengan adanya resiko-resiko ini, perusahaan dianggap tidak mampu memberikan jaminan kepada para investor, sehingga ketersediaan modal kerja untuk operasional juga tidak optimal.

#### **Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba**

Pengujian pada hipotesis kedua mampu membuktikan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini berdasarkan koefisien regresi sebesar -2,135 dan nilai signifikansi 0,013 yang berarti lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan persamaan regresi, dapat diketahui bahwa arah hubungan antara *debt to equity ratio* dan pertumbuhan laba adalah arah yang negatif. Hal ini berarti jika *debt to equity ratio* meningkat, akan diikuti penurunan laba. Hasil penelitian menyatakan bahwa perusahaan jasa sub sektor perdagangan besar lebih banyak memakai modal utang dalam aktivitas operasinya. Sehingga pada akhirnya perusahaan memiliki beban bunga yang cukup tinggi yang mampu mempengaruhi jumlah laba yang diperoleh dari operasional perusahaan. Pemakaian utang sebagai modal dalam aktivitas operasi perusahaan sangat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan, dimana apabila *return* (pendapatan) perusahaan tidak meningkat, sedangkan beban bunga atas utang yang digunakan besar, maka pertumbuhan laba perusahaan tidak akan tercapai, melainkan penurunan laba atau bahkan perusahaan mengalami kerugian.

#### **Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba**

Pengujian hipotesis ketiga tidak mampu membuktikan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan, melainkan membuktikan bahwa *debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Hal ini berdasarkan koefisien regresi sebesar -2,674 dan nilai signifikansi sebesar 0,051 yang berarti lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini tidak sesuai dengan teori dari Sukamilja (2019: 93) yang menyatakan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba perusahaan, dimana semakin tinggi DAR suatu perusahaan, semakin tinggi resiko yang akan dialami oleh perusahaan, yaitu semakin rendah laba yang diperoleh perusahaan, sehingga hipotesis ketiga tidak diterima. Menurut beberapa penelitian, kemampuan pengelolaan aset tergantung dari penggunaan aset tersebut oleh perusahaan. Semakin baik perusahaan memanfaatkan aset tersebut, maka semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *return* yang dapat digunakan untuk menutupi seluruh utang dan beban bunga yang dihasilkan. Sehingga, meskipun nilai dari *debt to asset ratio* tinggi, perusahaan akan lebih mampu untuk mengelola dan memanfaatkan aset tersebut untuk menghasilkan laba perusahaan. Sehingga, tinggi atau rendah nilai utang perusahaan, tidak akan mempengaruhi besar kecilnya laba perusahaan.

#### **Pengaruh *Total Asset Turn Over* terhadap Pertumbuhan Laba**

Pengujian hipotesis keempat mampu membuktikan bahwa *total asset turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini berdasarkan koefisien regresi sebesar 0,838

dan signifikansi sebesar 0,004 yang berarti lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa total asset turnover berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan persamaan regresi, dapat diketahui bahwa arah hubungan antara *total asset turnover* dan pertumbuhan laba adalah arah yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan *total asset turnover*, maka pertumbuhan laba perusahaan juga akan mengalami peningkatan, jika terjadi penurunan *total asset turnover*, maka pertumbuhan laba perusahaan juga akan mengalami penurunan. Menurut Sukamulja (2019:103), rasio ini menghitung dan menunjukkan seberapa besar pendapatan atau penjualan perusahaan yang diperoleh melalui asset yang dimiliki, dimana semakin baik tingkat efisien penggunaannya, maka semakin baik penjualan yang akan dihasilkan. Ketika perusahaan mampu menggunakan seluruh asset yang dimiliki dengan baik, maka perputaran asset akan mempengaruhi perolehan laba perusahaan. Semakin tinggi tingkat perputarannya, semakin tinggi pula *return* yang akan diperoleh.

### **Pengaruh Return On Equity terhadap Pertumbuhan Laba**

Pengujian hipotesis kelima membuktikan bahwa *return on equity* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini berdasarkan koefisien regresi sebesar 3,966 dan signifikansi sebesar 0,006 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Sehingga *return on equity* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan persamaan regresi, dapat diketahui bahwa arah hubungan antara *return on equity* dan pertumbuhan laba adalah arah yang positif. Hal ini sesuai dengan teori Sukamulja (2019: 99), yang menyatakan bahwa rasio ini menunjukkan gambaran seberapa baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari ekuitas (modal) sendiri, yang berarti bahwa antara *return on equity* dan pertumbuhan laba memiliki hubungan positif, dimana semakin tinggi nilai rasio ini, maka semakin besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Pada penelitian ini, perusahaan jasa sub sektor perdagangan besar menunjukkan indikasi bahwa perusahaan menggunakan ekuitasnya dengan baik dalam menghasilkan penjualan, sehingga perhitungan rasionya mampu membuktikan hubungan positif antara *return on equity* dan pertumbuhan laba.

### **Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Pertumbuhan Laba**

Hipotesis keenam tidak berhasil membuktikan bahwa tingkat inflasi mempengaruhi pertumbuhan laba, melainkan membuktikan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini berdasarkan nilai koefisien regresi sebesar 1,220 dan signifikansi sebesar 0,972 yang berarti lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan jasa sub sektor perdagangan besar. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Agustina (2016), tingkat inflasi dapat mempengaruhi pertumbuhan laba sebab mampu melemahkan daya beli konsumen, sehingga tingkat penjualan menjadi lebih rendah. Tingkat inflasi tidak akan mampu mempengaruhi pertumbuhan laba suatu perusahaan. Terlebih lagi jika perusahaan tersebut memiliki segmen pasar dan konsumen yang tidak terikat dengan naik turunnya inflasi.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis secara langsung pengaruh kinerja keuangan dan tingkat inflasi terhadap pertumbuhan laba perusahaan, serta menguji apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara kinerja keuangan dan tingkat inflasi terhadap pertumbuhan laba atau tidak. Sampel penelitian ini menggunakan perusahaan jasa sub sektor perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 sampai 2019. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan berikut: (1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan, (2) Hasil penelitian menunjukkan

bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba perusahaan, (3) Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt To Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan, (4) Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan, (5) Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan, (6) Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

### Saran

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti-peneliti selanjutnya, serta berguna bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan, khususnya pada perusahaan sub sektor perdagangan besar. Pada penelitian selanjutnya, diharapkan untuk dilakukan pengembangan teori serta penyempurnaan keterbatasan-keterbatasan pada penelitian ini. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk mempertimbangkan penambahan variabel-variabel lain sebagai variabel independen yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan, seperti *quick ratio*, *cash ratio*, *inventory turnover* serta proksi dari kinerja keuangan lainnya, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penjualan, dan faktor-faktor lain yang mampu mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan, sebab pada penelitian ini koefisien determinasi yang dihasilkan adalah 45% dan sisanya 55% dapat berupa variabel lain diluar penelitian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. 2016. Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikrosil* 6(1): 85-101
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Jumlah Usaha atau Perusahaan Menurut Lapangan Usaha*. BPS-Statistic Indonesia. Jakarta
- Caesario, E. B. 2019. BEI: Kinerja Emiten Cukup Positif Sepanjang 2018. <https://market.bisnis.com>. 03 September 2020 (10:04)
- Gunawan, A dan S. F. Wahyuni. 2013. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perdagangan Di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis* 13(1): 63-84
- Ghozali, I. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM dan SPSS 25. Edisi Sembilan. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Hapsari, M. A., E. Nuraini, dan A. L. Wijaya. 2017. Pengaruh Book Tax Differences, Return On Asset, Dan Firm Size Terhadap Prertumbuhan Laba Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi* 5(1): 334-346
- Khairudin dan Wandita. 2017. Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, Debt To Equity Ratio (DER) dan Price To Book Value (PBV) Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 8(1): 68-84
- Lo, E. W. 2012. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Keuangan* 8(1): 1-18
- Lulita, W. 2019. Pengaruh Return On Equity Dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei)Periode 2013-2017. Skripsi. Program S1 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan
- Mediawati, E dan I.F. Afiyana. 2018. Dewan Pengawas Syariah dan Pengungkapan Sukarela Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan* 6(2): 259-268

- Olivia, G. 2019. Pertumbuhan Sektor Perdagangan dan Infokom Melaju Sepanjang Kuartal I-2019. moderator@kontan.co.id dan Epaper@kontan.co.id. 03 September 2020 (10:05)
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2009). Penyajian Laporan Keuangan. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Jakarta
- Salamah, F., F. T. Krisnanti, dan A.G. Asalam. 2019. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *e-proceeding of management* 6(1): 741-749
- Sari, L. P. 2015. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus: Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013). *Skripsi*. Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Edisi Dua Puluh tiga. Alfabeta. Bandung
- Sujarweni, V. W. 2019. *Analisis Laporan Keuangan Teori Aplikasi dan Hasil Penelitian*. Edisi Sebelas. Pustaka Baru Press. Yogyakarta
- Sukamulja, S. 2019. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Andi dan BPFE. Yogyakarta
- Suparmono. 2018. *Pengantar Ekonomi Makro Teori, Soal, dan Penyelesaian*. Edisi Kedua. UPP STIM YKN. Yogyakarta
- Wahyuningsih. 2020. *Fakto-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba*. Laporan Akhir Penelitian Internal Universitas ESA Unggul. Jakarta
- Waluyo, D. E. 2012. *Teori Ekonomi Makro*. Edisi Kedua (Revisi). UMM Press. Malang
- Wardiyah, M. L. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Pustaka Setia. Bandung